



TAFSIR AYAT-AYAT TENTANG PERBUATAN MANUSIA: Studi Tematik Penafsiran Al-Şâbûnî dalam Kitab *Şafwah Al-Tafâsîr*

Supriyadi

IAIN Syekh Nurjati Cirebon
supriyadi99yusuf@gmail.com

Hartati

IAIN Syekh Nurjati Cirebon
hartati@syekhnurjati.ac.id

Umayah

IAIN Syekh Nurjati Cirebon
umayah@syekhnurjati.ac.id

Abstract: *This Research entitle interpretation of verses about the deeds of human beings (a study of thematic interpretation of Al-Şâbûnî in Şafwah al-Tafâsîr) which emphasizes to related of afâl al-ibâd verses. Şafwah al-Tafâsîr has separate special, Al-Şâbûnî tried to join entire interpretation of salaf and khalaf which are different its period and theology, so there are some ideological confusions. This research use thematic interpretation (tafsir maudu'i) that is term of afâl al-ibâd which become controversy on mazhabs of kalam. Jabariyah Mazhab explain human being have the character of fatalism. Contrarily, Qadariyah mazhab believe that human being have the character of free will and free act. Interpretation of Al-Şâbûnî have identical with mixture theology, but he more inclined to asy'ariyah mazhab. To strengthen his interpretation, he referenced not only to interpretation of salaf and contemporary, but also to hadis and idyl.*

Keywords: *Afâl al-ibâd, Şafwah Al-Tafâsîr, Al-Şâbûnî.*

PENDALUAN

Dewasa ini, perbuatan manusia dalam artian *Qadha* yang merupakan takdir Tuhan terhadap hambanya, telah mengalami pereduksian makna, yakni

banyak yang terlalu berlebihan dalam mengasumsikannya. Sebagian manusia meyakini semua yang terjadi ada dalam kendalinya, sehingga apabila terjadi sesuatu yang irasional, maka akan mengakibatkan guncangan yang sangat hebat dalam dirinya. Juga sebaliknya, terkadang ada sebagian manusia yang berlebihan dalam meyakini asumsi kekuasaan Tuhan. Pada akhirnya, sikap tersebut menjadikan manusia hanya bepasrah diri kepada-Nya dengan tanpa adanya ikhtiar. Al-Şâbûnî yang merupakan mufasir modern, berupaya mengkomparasikan antara *ma'tsur* dan *ma'qul* melalui karyanya, *Shafwah al-Tafâsîr* sebagai jawaban (*hudan*) atas problem kehidupan manusia. Namun dikarenakan terjadi benturan ideologi, buah pemikirannya pun menuai kontroversi. Salah satunya berkenaan dengan konsep perbuatan manusia yang direpersentasikan Al-Şâbûnî dengan paham Qadariyah, padahal beliau adalah ulama Suni. Sehingga banyak ulama tersohor di Saudi Arabia yang notabene mayoritas berteologi tradisional (Jabariyah) menolaknya. Berdasarkan hal tersebut, kiranya menarik untuk dikaji bagaimana pendekatan dan interpretasi pemahaman Al-Şâbûnî, yang menyatakan bahwa tafsirnya merupakan karya yang mewakili bahkan melewati pemikiran tafsir pada zamannya, berkenaan dengan ayat-ayat yang menyinggung problem *free will*, *free act* dan *fatalisme* bagi manusia.

Metode Penelitian

Metodologi penelitian dalam karya ini merupakan jenis penelitian kualitatif, bersifat *library research* yang memfokuskan penelitian pada data-data kepustakaan yang dikumpulkan dan diolah dari sumber-sumbernya, baik yang primer maupun sekunder. Pendekatan penelitian menggunakan *maudhû'* bentuk kedua, yaitu dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur`an yang berbicara tentang satu masalah (*maudhû'/tema*) tertentu serta mengarah kepada satu tujuan yang sama, sekalipun turunnya berbeda dan tersebar dalam berbagai surat Al-Qur`an.¹ Adapun teknik pengumpulannya dengan menentukan tokoh, objek, mengumpulkan data-data yang terkait dengan tokoh, mengidentifikasi bangunan pemikiran tokoh, melakukan analisis dan kesimpulan.²

PEMBAHASAN

¹ Samsul Bahri dalam M. Alfatih Suryadilaga (ed) dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), cetakan pertama.

² Abdul Mustaqim, *Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori Dan Aplikasinya)*, *Jurnal studi ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijag), Vol. 15 Nomor 2, juli 2014. hlm 27.

Penafsiran Al-Şâbûnî Dalam Kitab *Şafwah Al-Tafâsîr*: Perbuatan Manusia Atas Dasar Daya, kehendak dan Kekuasaan Manusia

Ayat-ayat yang merepresentasikan perbuatan manusia atas dasar daya, kehendak dan kekuasaan Allah SWT yang masuk dalam kualifikasi periodisasi Makkah tengah (II) yaitu: Surat As-Shâfât [37]:96, Surat Al-Insân [76]:30, dan Surat Al-Mulk [67]: 13-14. Sedangkan yang masuk dalam periodisasi Madinah adalah Surat Ar-Rûm [30]:22.

1. Periode Makkah tengah (II)

Surat As-Shâfât [37]:96

Al-Şâbûnî menjelaskan bahwa Allah SWT. yang telah menciptakan kalian dan perbuatan kalian serta seluruh makhluk adalah ciptaan-Nya. Lanjut Al-Şâbûnî, bagaimana kalian menyembah makhluk dan meninggalkan sang pencipta?, apakah kalian mempunyai akal wahai manusia?. Lebih jauh lagi, Al-Şâbûnî mengemukakan, sebagian ulama tafsir berpendapat lafadz *mâ* (مَا) pada ayat tersebut adalah *mâ masdariyyah* yang mempunyai konotasi bahwa Allah SWT yang menciptakan kalian dan perbuatan kalian.

Para mufasir mengatakan ayat ini merupakan dasar atas faham diciptakannya perbuatan manusia. Sementara itu, sebagian ulama tafsir lainnya berpendapat bahwa *mâ* (مَا) pada ayat tersebut adalah *maushûlah* dan *a'idznya* (tempat kembali) adalah *aladzi* (الَّذِي), makna dari *mâ maushûlah* pada ayat tersebut yaitu Allah SWT. yang menciptakan manusia dan Allah SWT. pula yang menciptakan berhala yang dibuat oleh manusia. Ia, mengatakan pendapat terakhir adalah pendapat yang paling kuat, karena maknanya sesuai dengan konteks ayat yang menerangkan tentang manusia menyembah berhala, berupa patung yang dibuatnya sendiri. Ia mengutip pendapat tersebut dari kitab *tafsîr tashîl fî ulûm al-tanzîl* juz 3 halaman 173.³

Berbeda dengan Al-Şâbûnî, Al-Râzi seorang ulama tafsir yang intens membahas kalam (teologi) dalam tafsirnya *Mafâtiḥ Al-Ghaib* menjelaskan, jumhur ashab yang berpendapat bahwa perbuatan manusia merupakan ciptaan Allah memajukan nash surat al-shafât ayat 96 sebagai penguat pendapatnya. Sedangkan ulama nahwu menyepakati bahwa lafadz *mâ* pertama dan sesudahnya itu takdirnya masdar. Ayat "*wamâ ta'malun*" bermakna "*dan perbuatan kalian*" sehingga arti ayat tersebut, *Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu*. Sejalan dengan Al-Râzi, Ibnu Katsîr dalam tafsirnya mengatakan *mâ* pada ayat tersebut, merupakan *mâ masdariyyah*, takdirnya: *وَاللّٰهُ خَلَقَكُمْ وَعَمَلَكُمْ* "*Padahal Allah SWT.-lah*

³. Muḥammad Ali Al-Shâbûnî, *Şafwah al-Tafâsîr* (Libanon: al-Maktabah al-'Asriyyah, 2014). Juz 2, hlm. 1033.

yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu". Takdir dari *ma* juga bisa bermakna *alladzî* (الذى) takdirnya: "وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَالَّذِي تَعْمَلُونَهُ" Padahal Allah SWT.-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu buat itu". Ibnu Katsîr menegaskan bahwa kedua pendapat tersebut benar, namun pendapat yang pertama lebih kuat karena dijelaskan dalam shahih Bukhari, bab *af'âlul 'ibâd*, Nabi Muḥammad SAW bersabda.

عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْمَدِينِيِّ، عَنْ مَرْوَانَ بْنِ مُعَاوِيَةَ، عَنْ أَبِي مَالِكٍ، عَنْ رَبِيعِ بْنِ حَرَّاشٍ، عَنْ خَدِيفَةَ مَرْفُوعًا قَالَ: "إِنَّ اللَّهَ يَصْنَعُ كُلَّ صَانِعٍ وَصَنَعَتِهِ"

"diriwayatkan dari 'Ali bin Madini, diriwayatkan dari Marwan bin Mu'awiyah, diriwayatkan dari Abi Malik, diriwatyatkan dari Rob'iy bin Harasy, diriwayatkan dari Hudaiifah yang disandarkan kepada Nabi, beliau bersabda:" sesungguhnya Allah SWT. menciptakan setiap orang yang berbuat dan perbuatannya⁴

Penafsiran Al-Şâbûnî tampaknya mempunyai kesamaan dengan Al-Zamakhsharî, yang mengemukakan bahwa padahal Allah SWT-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu buat itu, yakni berhala. Makna tersebut bisa ditemui pula seperti dalam Al-Qur'an surat al-Anbiya 56: *بَلِ رَّبُّكُمْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ* "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya". Al-Zamakhsharî mengatakan yang dimaksud menciptakannya pada ayat tersebut adalah Allah-lah yang telah menciptakan berhala. Sama seperti pada surat Al-Shafât:96 Allah-lah yang menciptakan kalian dan berhala yang kalian buat, bukan menciptakan perbuatan kalian.

Surat Al-Insân [76]:30

Al-Şâbûnî menginterpretasi ayat tersebut bahwa manusia tidak mempunyai kekuasaan atas sesuatu perkara dari beberapa perkara kecuali dengan ketentuan dan kehendak Allah SWT. Manusia tidak akan mendapatkan manfaat dari ketaatan dan keistikomahannya kecuali dengan izin dan kehendak-Nya. Ia melegitimasi penafsirannya dengan mengutip pendapat Ibn Katsir: "tidak ada seorangpun yang bisa menunjukkan dirinya pada hidayah, dan membuat seseorang beriman serta memberikan kemanfaatan pada dirinya. Semua itu tidak akan bisa terjadi kecuali dengan kehendak Allah SWT".⁵

4 . Muḥammad Bin Umar Al Razi, *Mafatih al-Gaib*. (Beirut: Dâr al-Fikr,2005). jilid 9, hlm. 138.

5 . Muḥammad Ali Al-Shâbûnî, *Shafwah al-Tafâsîr.Op.Cit.* juz 3. hlm.1438.

Penafsiran Al-Şâbûnî pada penggalan firman Allah SWT.: إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا بِأَن يَخْتَارَ الْحَيْرَ لِنَفْسِهِ وَحَسْبُ الْعَاقِبَةِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ "Allah SWT. mengetahui keadaan semua makhluknya". Ia menjelaskan maksud maha mengetahui pada ayat tersebut yaitu mengetahui siapa yang berhak mendapat hidayah dan akan memudahkannya mendapatkan petunjuk. Bagi seseorang yang patut mendapat kesesatan maka Allah SWT. akan memudahkan sebab kepadanya. Semua itu merupakan hikmah yang serasi (adil) dan argumen yang tidak terbantahkan.

Lebih jauh lagi, firman Allah SWT.: يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ "Dia memasukan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya (surga)". Al-Şâbûnî menulis bahwa Allah SWT. memasukan hambanya ke dalam surga karena kemuliaan kehendak dan kebijaksanaan-Nya, dan menjadikan mereka beriman.⁶ Penafsiran Al-Şâbûnî tersebut secara eksplisit menegaskan manusia tunduk dan patuh pada ketentuan Allah, karena perbuatan ibadah, keistikomahan mereka tidak akan terlaksana apabila tidak ada ridho dari-Nya. Mendapatkan hidayah dan masuk surga merupakan karunia yang diberikan oleh Allah SWT. kepada mausia.

Berbeda dengan Al-Şâbûnî, Al-Zamakhsharî memahami ayat tersebut dengan melihat dari sisi lain, yakni *luthf* (sifat kasih sayang Allah). Secara tekstual ayat itu menjelaskan manusia tidak punya kekuasaan untuk memilih ke jalan yang benar, kecuali dikehendaki-Nya. Namun Al-Zamakhsharî menafsirkannya sebagai berikut:

هَذِهِ إِشَارَةٌ إِلَى السُّورَةِ أَوْ إِلَى الْآيَاتِ الْقُرْبَىٰ فَمَنْ شَاءَ فَمَنْ اخْتَارَ الْحَيْرَ لِنَفْسِهِ وَحَسْبُ الْعَاقِبَةِ ۗ وَاتَّخَذَ السَّبِيلَ إِلَى اللَّهِ عِبْرَةً عَنِ التَّقَرُّبِ إِلَيْهِ وَالتَّوَسُّلِ بِالطَّاعَةِ وَمَا تَشَاءُونَ الطَّاعَةَ «1» ۗ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ يَشَاءُ اللَّهُ بِمَسْرِهِمْ عَلَيْهَا «2» ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا بِأَحْوَالِهِمْ وَمَا يَكُونُ مِنْهُمْ حَكِيمًا حَيْثُ خَلَقَهُمْ مَعَ عِلْمِهِ بِهِمْ

"Pada surat dan ayat tersebut mempunyai makna bahwa barang siapa yang berkehendak untuk memilih kebaikan maka akan kembali pada dirinya, dan akan mendapatkan balasan yang baik. Barang siapa yang mengambil jalan yang diridhai Allah maka mereka akan dekat dengan-Nya melalui perantaraan perbuatan ta'at. Ketaatan mereka bukan disebabkan kehendaknya, melainkan karena kehendak Allah yang memaksa mereka untuk taat. Karena keadaan dan sesuatu yang akan menimpa mereka dalam kekuasaan Allah. Sesungguhnya Allah maha

⁶ . *Ibid.* hlm 1439.

bijaksana dengan menciptakan mereka dan mengetahui keadaan mereka".⁷

Al-Zamakhsharî dalam menafsirkan ayat tersebut tidak memaksakan faham *free will* dan keaktifan manusia yang dipegangnya. Namun, ia melihat dari sudut pandang lain, yakni sifat kasih sayang Allah kepada makhluknya. Sehingga Allah mempermudah manusia untuk berbuat taat dan bisa menjauhi perbuatan maksiat. Seperti pada penafsirannya, ia menjelaskan keridhaan Allah akan diperoleh dengan berbuat ketaatan, manusia yang dikehendaki taat oleh Allah akan dipermudah melakukan perintah-Nya, karena Dia maha bijaksana dengan apa yang telah diciptakan-Nya.

Berkaitan dengan ayat tersebut Al-Şâbûnî memasukannya dalam ayat yang mempunyai makna *Jabariyah*, Allah yang menjadikan manusia beriman sehingga bisa istikomah beribadah kepada-Nya. Pada surat Fushilât: 40 Al-Şâbûnî telah menegaskan semua perbuatan manusia telah ditentukan, sebagaimana firman-Nya: "اعملوا ما شئتم" *Perbuatlah apa yang kamu kehendaki*; berbuatlah sesuai dengan apa yang kalian perjuangkan dalam hidup ini. Ayat tersebut merupakan ancaman, bukanlah sebuah kebolehan untuk melakukan semua yang dikehendaki manusia. Ancaman yang bertujuan supaya terus membayangkan-bayangi mereka. Sebagaimana firman Allah: "إنه بما تعملون بصير" Allah mengetahui semua yang kalian perbuat, tidak ada perbuatan, keadaan yang bisa tersembunyi dan tanpa izin dari-Nya.⁸

Sementara itu Al-Marâghî menyatakan pada tafsirnya, dalam kekuasaan, kehendak dan perbuatan manusia, tidak akan dipaksakan dengan kekuasaan Allah. Manusia tidak akan dipaksa untuk mengerjakan atau meninggalkan perintah Allah, sampai ia dimasukkan dalam api neraka. Perbuatan, kehendak dan pilihan manusialah yang membuat mereka masuk neraka.⁹ Di dalam penafsiran surat al-An'âm, Al-Marâghî melegitimasi pendapatnya tentang kebebasan manusia dengan mengutip surat Al-Baqârah ayat 256: "إِجْرَاءَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat". Ayat tersebut ungkap Al-Marâghî, menguatkan bahwa manusia mempunyai kebebasan untuk memilih, karena dalam agama tidak ada paksaan.¹⁰

Al-Şâbûnî pada ayat ini masih berkutat pada pemahamannya (Asy'ariyah). Ia belum bisa keluar dari ketergantungan keilmuan mufasir

⁷ . Abî al-Qâsim Maḥmûd ibn 'Umar Al-Zamakhsharî, *al-Kasyâf 'an Ḥaqâ'iq al-Tanzîl wa 'Uyûnu al-Aqâwîl fî Wujûh al-Ta'wîl*, Op.Cit, juz 4, hlm. 663.

⁸ . *Ibid.* hlm. 278.

⁹ . Ahmad Musthafa Al Marâghî, *Tafsir Al-Marâghî* (Beirut: Dâr Al-Fikr, 2006) hlm. 115-118.

¹⁰ . *Ibid.*, jilid 1, hlm. 261.

terdahulu (mufasir berfaham Asy'ariyah). Terlihat dengan penafsirannya yang masih banyak menukil penafsiran yang menjadikannya sebagai alat untuk melegitimasi pembacaannya. Syria yang berpenduduk mayoritas berfaham Asy'ariyah sangat berpengaruh dalam membentuk pemahaman teologi Al-Şâbûnî

Surat Al-Mulk [67]:13-14

Menurut Al-Şâbûnî *khitâb* yang dijelaskan dalam ayat tersebut adalah seluruh makhluk. Al-Şâbûnî menafsirkan, rahasiakanlah, kabarkanlah dan keraskanlah seluruh ucapan serta perkataan kalian wahai manusia !. Karena apapun yang kalian rahasiakan atau perdengarkan sesungguhnya Allah SWT. maha mengetahui. Allah maha mengetahui yang pengetahuannya mencapai segala yang halus dan kecil, tersembunyi dan tertutup. Dia maha mengetahui segala ciptaannya tidak ada atom yang bergerak kecuali dalam pengetahuannya, tidak ada jiwa yang diam atau bergerak kecuali dalam pengetahuannya.¹¹

Al-Samarqandî (w. 373 H.) dalam penafsiran ayat yang sama mengatakan dalam tafsirnya, *bahrul ulûm*, jika kalian melirihkan atau mengeraskan pembicaraan kalian dari Muḥammad, sesungguhnya Allah maha mengetahui baik dan buruk yang terbersit dalam hati kalian. Allah maha mengetahui walaupun seekor semut hitam yang ada di batu pada malam yang gelap gulita. Allah juga maha mengetahui segala perbuatan dan perkataan makhluk-Nya. Pandangan tersebut mempunyai kesamaan dengan penafsiran Al-Şâbûnî, bahwa perkataan lirih atau keras orang-orang kafir merupakan ciptaan Allah sehingga dia mengetahui apa yang dikatakan mereka.¹²

Ibnu 'Abbâs dalam tafsirnya menulis, kaum musyrikin menyembunyikan perkataan mereka dari Nabi Muḥammad dengan tipu muslihat dan khianat. Mereka juga menyatakan perang dan akan membunuh Muḥammad. Sesungguhnya Allah maha mengetahui dengan niat baik atau buruk yang ada dalam hati mereka. Apakah Allah tidak mengetahui rahasia kalian?, bukankah rahasia merupakan ciptaan Allah?, Dia maha halus, maha mengetahui baik dan buruk yang ada dalam hati kalian.¹³

Al-Zamakhsharî menolak penafsiran yang mengatakan bahwa ayat ini menjelaskan tentang perkataan manusia yang diciptakan oleh Allah. Dia maha mengetahui apa yang dikatakan manusia karena Dia-lah yang menciptakannya. Namun, Al-Zamakhsharî menegaskan, tidak mungkin

¹¹ . Muḥammad Ali Al-Shâbûnî, *Şafwah al-Tafâsîr*.Op.Cit. Juz 3. hlm 1367-1368.

¹² . Nasr bin Muḥammad al-Samarqandî, *Bahrul Ulum* (Beirut: Dâr Kutub Ilmia, 1993) juz 3, hlm 387.

¹³ . Ibnu 'Abbâs, *Tanwir Al-Maqabis Min Tafsir Ibn Abbas* (Beirut: Dar Al-Kutub Ilmiah, 1992) hlm. 607.

sesuatu yang terbersit dalam hati, perkataan yang liris dan perkataan yang keras merupakan ciptaan Allah. Dia maha mengetahui, namun tidak menciptakan perkataan orang-orang musyrik. Apapun yang mereka katakan, menurut Al-Zamakhsharî, merupakan perbuatan mereka sendiri.¹⁴

Secara implisit Al-Şâbûnî memasukan surat al-Mulk:13-14 termasuk dalam surat Jabariyah. Konklusi tersebut berdasarkan kesamaan penafsirannya dengan Al-Samarqandî dan Ibnu Abbâs. Mereka menegaskan bahwa perkataan ataupun sesuatu yang terlintas dalam hati merupakan ciptaan Allah, sehingga Dia pasti mengetahui segala ciptaannya prapemahaman Al-Şâbûnî. Ia merupakan putra dari tanah kelahiran yang mayoritas berteologi Asy'ariyah. Pada masa kekhalifahan, Syria telah menjadi daerah taklukan Umar bin Khattab. Pada masa pemerintahan daulah Umayyah Syria merupakan pusat pemerintahan. Syria juga pernah menjadi pusat pemersatu dunia Islam dalam faham Suni pada masa Bani Saljuk.¹⁵ Deretan historis kekuasaan tersebut menjadikan pemahaman Suni mengakar pada penduduk Syria.

2. Periode Madinah

Surat Ar-Rûm [30]:22

Al-Şâbûnî mengatakan tanda-tanda keagungan dan kesempurnaan kekuasaan Allah SWT. adalah dengan diciptakannya langit yang tinggi dan luas. Menciptakan bumi dengan ketebalannya dan apa yang ada di atasnya. Allah SWT. juga menciptakan berbagai bahasa yang sangat beragam dari bahasa Arab, Ajam, Turki dan Rum. Dia juga menciptakan manusia dengan berbagai warna kulit dari kulit yang putih, hitam, merah sehingga tidak ada makhluk-Nya yang mempunyai kesamaan. Setiap yang dilahirkan tidak ada kesamaan, padahal mereka adalah dari keturunan yang satu yakni Nabi Adam. Ayat tersebut menurut Al-Şâbûnî, sebagai tanda kekuasaan bagi orang-orang yang berilmu, bagi yang mempunyai kecerdasan dan akal. Sehingga bisa menggunakan ilmu dan kecerdasannya untuk mentadabburi kekuasaan Allah.¹⁶

Abî Bakr Jâbir Al-Jazâiri, menjelaskan ayat tersebut merupakan argumen rasional dan penjelas untuk manusia tentang 'akidah, hari kebangkitan dan hari pembalasan. Diciptakannya langit, bumi dan apa yang ada di dalamnya merupakan dalil kekuasaan-Nya. Allah menciptakan bahasa kalian dengan bahasa Arab, 'Ajam, dialek yang berbeda supaya kalian bisa saling mengenal.

¹⁴. Abî al-Qâsim Maĥmûd ibn 'Umar Al-Zamakhsharî, *al-Kasyâf 'an Haqâ'iqu al-Tanzîl wa 'Uyûnu al-Aqâwîl fî Wujûh al-Ta`wîl*, Op.Cit Juz. 4. hlm. 567.

¹⁵. Sodikin, Ali Dkk, *Sejarah Peradaban Islam: Dar i Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: Lesfi. 2004),. hlm 69.

¹⁶. Muĥammad Ali Al-Shâbûnî, *Shafwah al-Tafâsîr*. Op.Cit. Juz 3. hlm. 913.

Diciptakan pula warna kulit yang berbeda, putih, hitam, merah, kuning dan paras serta nama yang berbeda pula sehingga di antara kalian bisa saling mengenal dan tidak terjadi perselisihan. Semua itu merupakan kekuasaan Allah sehingga manusia wajib beribadah dan meyakini-Nya dengan meyakini datangnya hari kebangkitan dan pembalasan.¹⁷

Al-Zamakhsharî yang merupakan mufassir ahli dalam bahasa mengawali penafsiran ayat tersebut dengan membahas kata *al-sinat* (الألسنة). Menurutny, *al-sinat* secara tekstual bermakna bahasa, jenis ucapan dan caranya. Allah SWT. menjadikan bahasa yang berbeda-beda tidak membuat susah manusia mendengar, mengucapkan, dan menyepakatinya. Perbedaan tersebut juga tidak membuat susah ketika berbicara keras, tidak menghilangkan kedalaman makna dan bertutur kata dengan lembut. Kefasihan pengucapannya terjaga tidak membuat gagap ketika berkata dan tidak merusak makna sya'ir serta gaya bahasa.

Begitu juga dengan berbedanya geografis, wajah, warna kulit dan jenis kelamin. Semua itu merupakan sarana untuk saling mengenal. Jika manusia diciptakan dengan kesamaan, maka akan terjadi kekacauan, serta terjadi kerusakan yang besar. Hikmah dijadikan berbedanya manusia dalam hal tersebut, padahal dari satu bapak dan satu tempat, sehingga menjadi sangat banyak semua itu merupakan keagungan Allah SWT.¹⁸

Al-Şâbûnî tidak mengaitkan ayat tersebut dengan pembahasan yang ditinjau dari berbagai tafsir beraliran teologi. Ia hanya menjelaskan secara gamblang akan kebesaran Allah dengan menciptakan langit dan bumi, menciptakan manusia yang mempunyai banyak perbedaan satu sama lain, yang merupakan keagungan Allah. Penafsiran tersebut merupakan bentuk realisasi Al-Şâbûnî akan corak tafsirnya; *adabi ijtima'i*, yang menurut pakar tafsir Indonesia, Quraisy shihab, merupakan tafsir yang pada penjelasannya menitikberatkan dari segi ketelitian redaksinya, penjelasan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengedepankan tujuan utama Al-Qur'an, sebagai petunjuk untuk manusia.¹⁹ Boleh jadi Al-Şâbûnî ingin menunjukkan kepada ulama Saudi yang merupakan mayoritas penganut faham Wahabi, akan wajah lain dari Al-Qur'an yang *humanis*. Tidak hanya berkuat dengan hukum halal dan haram, mukmin dan kafir, tetapi Al-Qur'an juga menganjurkan untuk *tasammuh* (toleransi) dan menyikapi perbedaan dengan bijak.

¹⁷. Abî Bakr Jâbir Al-Jazâiri, *Aysarut Tafasiri Li Kalamil 'Ali Al-Kabir*, (Madinah Munawarah: Maktabah Ulum Wal Hikam, 1994 M) Jilid 4. hlm. 171.

¹⁸. Abî al-Qâsim Maĥmûd ibn 'Umar Al-Zamakhsharî, *al-Kasyâf 'an Haqâ'iqu al-Tanzîl wa 'Uyûnu al-Aqâwîl fi Wujûh al-Ta'wîl*, *Op.Cit.* Juz 3, hlm. 458.

¹⁹. Rosihon Anwar, *Pengantar Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia.2009). hlm. 200.

Perbuatan Manusia atas Dasar Daya, kehendak dan Kekuasaan Manusia

Ayat-ayat yang melegitimasi pemahaman teologi madhab Qadariyah, masuk dalam beberapa periodisasi, yakni: Makkah tengah (II): Surat Al-Kahf [18]:29. Adapun ayat-ayat yang masuk dalam periodisasi Madinah: Surat An-Nisâ [4]:78, Surat At-Taubah [9]:82 dan Surat At-Taghâbûn [64]: 2.

1. Periode Makkah tengah (II)

Surat Al-Kahf [18]:29

Asbâb an-nuzûl ayat ini menurut Al-Şâbûnî, berkenaan ketika pembesar-pembesar kaum Quraisy berkumpul dengan Nabi, mereka mengatakan kepada Nabi SAW: "apabila engkau (Nabi) menginginkan kami beriman kepadamu, maka usir kaum duafa yang mengikutimu", isyarat kaum duafa yang dikatakan pembesar-pembesar Quraisy yaitu Bilal, Khabbab, Shuahib dan yang lainnya. Sesungguhnya kami tidak sudi berkumpul dengan mereka atau sediakan waktu dan tempat untuk kami sehingga kami tidak berkumpul dengan mereka. Berkenaan dengan peristiwa tersebut, lalu turun ayat : *وَاصْبِرْ*

وَأَنْتَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ [18]:29 ²⁰

Berkaitan dengan firman Allah SWT.: *"Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir".* Al-Şâbûnî menjelaskan secara literal ayat tersebut merupakan perintah (*al-amr*), namun makna sesungguhnya merupakan ayat yang berupa ancaman (*wa'îd*) dan peringatan (*tahdîd*). Katakanlah wahai Muḥammad kepada orang-orang yang lalai: "telah jelas kebenaran dan kemuliaan dengan jelasnya kasih sayang Allah SWT. Apabila kalian ingin beriman maka berimanlah atau kafir", seperti firman-Nya: *"إِعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ"* lakukanlah apa yang kalian kehendaki".²¹

Perintah diberikannya kebebasan tersebut dilanjutkan dengan firman Allah SWT. : *"إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا مِنْ سُرَادِقُهَا ."* *Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka".* Maksudnya sampaikanlah kepada orang-orang kafir demi Allah SWT. dan Rasul-Nya, telah disiapkan bagi mereka tungku api yang menyala-nyala, api itu akan mengelilingi mereka layaknya dinding, dan seperti gelang yang melingkari lengan tangan.²²

²⁰. Muḥammad Ali Al-Şhâbûnî, *Şhafwah al-Tafâsîr*, Op.Cit, Juz 2, hlm., 668.

²¹. *Ibid.* Juz 2, hlm. 669.

²². *Ibid.*

Ancaman selanjutnya dijelaskan pada firman Allah SWT.: *وَإِنْ يَسْتَعْجِلُوا بِغَاثِهَا بِمَاءٍ* ”كَالْمُهْلِ يَشْوِي” *Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka*”. Al-Şâbûnî menjelaskan apabila mereka meminta minum karena kehausan yang mencekik tenggorokan mereka, maka mereka akan diberi minuman dengan air mendidih yang panasnya seperti besi meleleh. Seperti kuningan yang dipanaskan atau seperti minyak yang dimasak dalam ketel. Apabila mendekat maka wajah mereka akan terbakar karena sangat panasnya. Seperti dalam hadits Nabi ” *ماءٌ كَعَكْرِ الرَّيْتِ ، فَإِذَا قُرِبَ إِلَيْهِ سَقَطَتْ فَرْوَةٌ وَجْهِهِ فِيهِ* ” *panasnya air berupa seperti minyak yang keruh akan merontokan kulit kepala bagi orang yang mendekatinya*” (H.R. Imam Ahmad dan Tirmidzi). Setelah menjelaskan berbagai siksaan yang diberikan kepada orang-orang yang ingkar, Al-Şâbûnî berdo’a semoga Allah SWT. menjauhkan kita dari panasnya api neraka.

Lalu penggalan ayat terakhir firman Allah SWT. yang berbunyi: *بَيْتِ الشَّرَابِ* ” *مُرْتَفَعًا وَسَاءَتْ* ” *Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek*”. Maksudnya siksaan tersebut merupakan seberat-beratnya siksaan, dan neraka adalah sepedih-pedihnya tempat kembali bagi ahli neraka.²³

Al-Şâbûnî menjelaskan secara literal ayat tersebut merupakan perintah (*al-amr*), namun makna sesungguhnya merupakan ayat yang berupa ancaman (*wa’id*) dan peringatan (*tahdîd*). Katakanlah wahai Muḥammad kepada orang-orang yang lalai: “telah jelas kebenaran dan kemuliaan dengan jelasnya kasih sayang Allah SWT. Apabila kalian ingin beriman maka berimanlah atau kafir”, seperti firman-Nya: *”إِعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ”* *lakukanlah apa yang kalian kehendaki*”.²⁴ Al-Şâbûnî mengatkan ayat tersebut bukanlah perintah Allah kepada manusia untuk bebas memilih beriman atau kafir. Melainkan ayat yang diturunkan sebagai ancaman kepada orang-orang Quraish yang menganggap bahwa hidayah itu datang dengan sekehendak mereka.²⁵

Dalam pada itu, pada ayat selanjutnya digambarkan siksaan yang sangat pedih bagi mereka yang ingkar kepada seruan Nabi Muḥammad . Penafsiran tersebut senada dengan pendapat Ats-Tsa’labî yang menukil perkataan Ibnu Abbâs, bahwa Allah maha berkehendak atas beriman atau kafirnya manusia.²⁶ Berbeda dengan Al-Zamakhsharî dan Al-Baidhawi, ayat tersebut menurut mereka menjelaskan bahwa manusia mempunyai kebebasan untuk memilih beriman atau kafir.

23. *Ibid.* hlm. 669.

24. *Ibid.* Juz 2, hlm. 669.

25. Muḥammad Ali Al-Şâbûnî, *Şafwah al-Tafâsîr, Op.Cit.*, Juz 2, hlm. 668-669.

26. Ats-Tsa’labî, *Op.Cit.*, Jilid 4, hlm.116..

2. Periode Madinah

Surat An-Nisâ [4]:78.

Mengenai firman Allah SWT.: *وَإِنْ تُصِيبُهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ. وَدَلِيلًا عَلَى مَا يَكْفُرُونَ* " *dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "ini adalah dari sisi Allah SWT".* Ia menulis bahwa apabila orang-orang munafik memperoleh kebaikan yakni mendapat pertolongan, harta rampasan dan lainnya maka mereka berkata ini semua merupakan kehendak dan takdir Allah SWT., mereka mengetahui dan mengakui semua kebaikan itu dari Allah SWT. Bahwa apabila mereka mendapatkan kejelekan berupa kekalahan perang, kelaparan dan lainnya, maka mereka berkata semua ini karena mengikuti Muḥammad SAW dan karena masuk agamanya, yakni kejelekan yang dibawa oleh agama Nabi SAW. Al-Şâbûnî memperjelas penafsirannya: "mereka berkata kesialan yang mereka rasakan disebabkan karena telah meninggalkan agama nenek moyang mereka dan mengikuti Muḥammad SAW. Perbuatan mereka seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT. kepada para pengikut Fir'aun : *وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَىٰ وَمَنْ مَعَهُ*

Lebih jauh lagi, mengenai firman Allah SWT.: *قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ* " *Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah SWT."* Al-Şâbûnî mengemukakan bahwa dalam penggalan ayat tersebut Rasulullah diperintahkan untuk menolak semua argumen mereka dan menyadarkan dengan kembali kepada akal. Menjelaskan bahwa kebaikan dan keburukan datangnya dari Allah SWT. Katakanlah wahai Muḥammad kepada mereka: "kebaikan, keburukan dan nikmat serta murka semua itu datang dari Allah SWT. baik yang menciptakan dan mewujudkannya. Tidak ada pencipta selain Dia yang maha Esa yang bisa mencegah kemadharatan karena kekuasaan-Nya yang merajai seluruh makhluk.²⁷

Adapun firman Allah SWT.: *فَمَا لِهَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا* " *Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun? Apakah Mereka tidak memahami bahwa semua yang mereka kehendaki ada pada kekuasaan Allah SWT.?* ". Ayat tersebut merupakan celaan/teguran atas kebodohan mereka tandas Al-Şâbûnî dalam tafsirnya. Kemudian pada ayat selanjutnya Allah SWT. menjelaskan tentang hakikat iman seperti dalam firman-Nya:

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا

Artinya: "Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah SWT., dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu

²⁷. Muḥammad Ali Al-Shâbûnî, *Shafwah al-Tafâsîr*. Op.Cit.juz 1, hlm.246.

sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah SWT. menjadi saksi".²⁸

Firman Allah SWT.: *"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah SWT., dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri"*. Al-Şâbûnî menjelaskan *khitâb* yang ditunjukkan pada ayat tersebut adalah semua manusia. Maksud ayat tersebut segala sesuatu yang diperoleh oleh kalian wahai manusia seperti nikmat, perbuatan baik, dan ujian merupakan keutamaan dan kemurahan dari Allah SWT. Sedangkan segala sesuatu yang menimpa kalian seperti musibah itu disebabkan oleh dosa yang diperbuat oleh kalian/perbuatan keji kalian. Seperti firman Allah SWT.: *وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبْتُمْ أَيْدِيكُمْ وَيَعُوْا عَنْ كَثِيرٍ*.

Ayat selanjutnya yang ditujukan kepada Nabi Muḥammad, Allah SWT. berfirman: *وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا*. "kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia, dan cukuplah Allah SWT. menjadi saksi". Al-Şâbûnî menegaskan bahwa makna dari ayat ini yaitu kami mengutusmu wahai Muḥammad sebagai Rasul untuk seluruh umat manusia, sampaikanlah syariat Allah SWT. kepada mereka, cukuplah Allah SWT. sebagai saksi atas risalahmu, karena Dia mencintaimu atas ketaatanmu.²⁹

Al-Zamakhsharî menafsirkan bahwa ayat ini menjelaskan tentang kenikmatan yang Allah berikan kepada manusia, kenikmatan berupa tanah yang subur dan kemudahan hidup. kenikmatan tersebut merupakan karunia dari Allah SWT., tetapi apabila kesusahan dan musibah yang menimpa kalian, maka itu disebabkan oleh apa yang diperbuat kalian.³⁰

Ayat tersebut menurut Al-Qathân dalam tafsirnya, *aysâr al-tafâsîr* memberitahukan manusia bahwasannya semua yang terjadi merupakan kehendak Allah. Karena Dia adalah pencipta segala sesuatu, dan Dia meletakkan sistem berjalannya kehidupan. Barang siapa yang menginginkannya, maka harus berikhtiar dan bekerja. Manusia tidak akan terperosok ke dalam jurang kehinaan kecuali karena kelalaiannya sendiri, lalai dari hal-hal yang dilarang oleh Allah. Sesungguhnya kami telah mengutusmu Muḥammad untuk seluruh manusia. Kamu tidak bisa menimpakan kepada mereka kebaikan ataupun kemadharatan, maka cukuplah Allah sebagai saksi.³¹ Jadi, perbuatan manusia menurut Al-Şâbûnî dalam ayat tersebut sesuai dengan Al-Qathân, yakni termasuk dalam ayat yang bermakna fatalisme (Jabariyah). Musibah ataupun nikmat yang datang merupakan kehendak Allah.

²⁸ . Al-Qur'an Dan Terjemahnya, Op.Cit. hlm 132.

²⁹ . Muḥammad Ali Al-Şâbûnî, *Şafwah al-Tafâsîr*. Op.Cit. juz 1, hlm.246.

³⁰ . Abî al-Qâsim Maḥmûd ibn 'Umar Al-Zamakhsharî, *al-Kasyâf 'an Haqâ'iq al-Tanzîl wa 'Uyûnu al-Aqâwîl fî Wujûh al-Ta'wîl.*, Juz 1, Op.Cit. hlm. 527

³¹ . Al-Qathân, Tafsir Al-Qathân, Maktabah Syamilah.

Tanpa ada campur tangan manusia. Dalam keterbatasan, manusia hanya bisa berusaha yang terbaik dan kesemuanya akan kembali kepada Allah

Surat At-Taubah [9]:82

Al-Şâbûnî mengemukakan bahwa firman Allah SWT.: *فَلْيُضْحِكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا* "maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak". merupakan ayat yang menunjukkan arti pemberitahuan kepada manusia untuk menyedikitkan tertawa dan memperbanyak menangis. Seperti yang dikatakan Ibnu 'Abbâs: "hidup di dunia itu hanya sebentar maka tertawalah sekehendakmu karena sesungguhnya bila kehidupanmu telah selesai akan kembali kepada Allah SWT., maka perbanyaklah menangis. Adapun firman Allah SWT.: *جَزَاءٌ يِّمَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ* "sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan". Al-Şâbûnî menjelaskan, makna dari ayat ini adalah balasan bagi manusia atas apa yang kalian langgar yakni dengan berbuat maksiat.³²

Sayyid Quthb dalam tafsirnya, *Fî-Dzilâlil Qur'ân* menulis, jika orang-orang munafik memilih istirahat dan bersantai karena takut menderita terkena panasnya terik matahari ini, maka bagaimana sikap mereka terhadap siksaan api neraka yang lebih panas dan lebih lama masanya? Pertanyaan tersebut merupakan penghinaan yang sangat pahit kepada mereka, namun seperti itulah realitasnya. Mereka diberi pilihan untuk berjuang di jalan Allah dengan merasakan teriknya matahari yang hanya sementara, atau merasakan panasnya api neraka *Jahannam* yang hanya Allah yang tahu lama masanya.

Tertawa di dunia hanya sementara, akan tetapi menangis di akhirat sangat panjang masanya, karena sehari di sisi Allah, maka bagaikan seribu tahun bagi manusia. Sesungguhnya pembalasan itu sesuai dengan bagaimana amalannya dan itu merupakan balasan yang setimpal. Mereka yang mengutamakan bersantai dari pada berjuang bersusah payah di masa sulit, dan tidak ikut berperang maka bagi mereka tidak pantas berjuang, tidak bisa diharapkan untuk berjuang, dan tidak pantas mendapat kemuliaan jihad.³³

Berbeda dengan Al-Şâbûnî dan Sayyid Quthb yang hanya menjelaskan makna yang menurutnya *urgen*, Al-Sya'râwî menginterpretasi ayat tersebut dengan melihat dari sudut pandang yang lebih luas. Menurutnya, tertawa merupakan emosi yang ada dalam manusia dan bersifat fitrah (bawaan). Tertawa secara fitrahnya akan terjadi apabila manusia menghadapi sesuatu yang mudah (lucu). Sedangkan menangis merupakan emosi yang ada dalam manusia yang bersifat fitrah dan terjadi apabila manusia menghadapi kesusahan dan kesedihan. Keduanya merupakan fitrah yang ada pada seluruh

³² . Muḥammad Ali Al-Shâbûnî, *Shafwah al-Tafâsîr*.Op.Cit.Juz 1, hlm.472.

³³ . Sayyid Quthb, *Fî Dzilâlil Qur'ân*. Op.cit. Jilid 3 , hlm.1683.

mansia. Sehingga tidak ada yang namanya menangis Rusia, Amerika, atau tertawa Rusia, Inggris serta tidak ada tertawa barat dan timur, semuanya sama. Tertawa dan menangis merupakan dua hal yang tidak dipenagruhi oleh geografis, kebudayaan dan jenis kelamin manusia.

Lanjut Al-Sya'râwî dalam tafsirannya, *khawâthir al-sya'râwî haulal Qur'ân*, bahwa ayat tersebut menjelaskan kebebasan manusia untuk memilih tertawa atau menangis, karena perbuatan tersebut merupakan fitrah manusia dan merupakan perintah yang boleh melakukannya atau meninggalkannya. Adapun tertawa atau menangisnya orang-orang munafik yang diterangkan ayat tersebut, bukanlah karena pilihan mereka melainkan kehendak Allah SWT.³⁴

Ayat lain yang mempunyai konteks sama dengan ayat ini adalah surat an-Nahl [16]:111, sejalan dengan Sayyid Quthb, Abd Al-Jabbâr menjelaskan masuknya manusia ke surga atau neraka, diberikannya rasa gembira dan susah, merupakan balasan dari Allah SWT. atas segala yang dilakukan manusia. Tidak ada pengampunan dosa dengan adanya syafaat.³⁵

Jika melihat dari pembacaan Al-Şâbûnî secara literal, surat at-Taubah:82 termasuk ayat Qadariyah. Manusia akan mendapatkan balasan yang setimpal di akhirat, manusia akan mendapatkan siksaan yang pedih karena melanggar perintah Allah, begitupun sebaliknya, barang siapa yang menaati perintah-Nya maka surga balasannya. Namun bila melihat dari keseluruhan ayat atas satu topik pemahaman perbuatan manusia, maka pemahaman atas ayat secara literal-partikular akan berubah Jabariyah. Asumsi tersebut berdasarkan penafsiran Al-Şâbûnî pada surat Fusilat:40, penggalan ayat : "اعملوا ما شئتم" *Perbuatlah apa yang kamu kehendaki*; menurutnya ayat tersebut bukan sebagai legitimasi pemikiran Qadariyah, makna kebebasan berbuat dalam ayat tersebut merupakan ancaman untuk manusia, karena sesungguhnya semua perbuatan melalui izin-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT: "إنه بما تعملون بصير" Allah mengetahui semua yang kalian perbuat, tidak ada perbuatan, keadaan yang bisa tersembunyi dan tanpa izin dari-Nya.³⁶ Penafsiran serupa juga seperti pada surat Al-Kahfî:29.³⁷ Jadi, dari pembacaan teks surat at-Taubah:82 yang maknanya Qadariyah menjadi Jabariyah ketika melihat penafsiran surat Fusilat:40 dan Al-Kahfî:29.

Surat At-Taghâbûn [64]: 2

³⁴ . Muḥammad Mutawali Al-Sya'râwî, *Op.Cit.*

³⁵ . Abd. Al-Jabbar Bin Ahmad, *Syarkh Usul Khomsah*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1996), hlm 102.

³⁶ . Muḥammad Ali Al-Shâbûnî, *Şafwah Al-Tafâsîr*, *Op.Cit.*, Juz 3, hlm 1107.

³⁷ . *Ibid.*, Juz 2 hlm.668.

Ayat tersebut menurut Al-Şâbûnî merupakan penjelas dari sebagian hadits yang mengandung makna kekuasaan Allah SWT. Maksudnya bahwa Allah SWT. adalah dzat yang menciptakan seluruh manusia, dari ayat tersebut merupakan penjelasan yang mengagumkan dan sempurna sebagai argumen untuk seluruh manusia, karena mereka diciptakan oleh Allah SWT. maka harus beriman. Tetapi dari sebagian mereka ada yang kafir terhadap Tuhannya dan sebagian lainnya beriman dan membenarkan adanya Sang Pencipta. Ia kemudian mengutip pendapat Al-Thabarî: "maksud dari ayat tersebut adalah mereka kafir kepada Tuhan yang menciptakannya. Padahal Dia adalah dzat yang menciptakan mereka. Sebagian mereka juga ada yang beriman, dan meyakini bahwa Sang Pencipta dan pemberi kebebasan adalah Allah SWT. Masih menurut Al-Thabarî, penyebutan kafir yang didahulukan atas mukmin dikarenakan banyaknya orang yang kafir dari pada mukmin, sebagaimana firman Allah SWT.: *وإن تُطِغْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ* .

Al-Şâbûnî dalam tafsirnya memaparkan firman Allah SWT.: *وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ* "Dan Allah SWT. Maha Melihat apa yang kamu kerjakan". Maksudnya Allah SWT. maha mengetahui segala perbuatan kalian. Tidak ada sesuatu yang tersembunyi dari keinginan kalian melainkan terlaksana dengan seizin-Nya. Melalui utusan-Nya, telah disampaikan tentang kekuasaan dan keesaan Allah SWT.³⁸

Secara implisit Al-Şâbûnî mengemukakan bahwa setiap keinginan manusia tidak akan luput dari pengawasan Allah SWT., dan setiap keinginan tersebut akan terlaksana dengan ketentua-Nya pula. Pada penggalan akhir ayat ke satu, Al-Şâbûnî lebih eksplisit memaparkan konsep perbuatan manusia yang dipegangnya. Hal ini disinyalir oleh Al-Şâbûnî dari pemahaman ayat berikut.

وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu".³⁹

Al-Şâbûnî menafsirkan ayat tersebut bahwa Allah SWT. maha kuasa atas segala sesuatu, kuasa menjadikan kaya atau fakir dan kuasa memulyakan dan menghinakan. Apabila Allah SWT. menghendaki sesuatu maka ketika Dia mengatakan *kun* (jadilah) maka *fayakun* (akan jadi), semua itu merupakan dalil bahwa Allah maha pemilik dan segala pujian bagi-Nya.⁴⁰

³⁸ . *Ibid* ., Juz 3, hlm 1344..

³⁹ . Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Gema Risalah Press Bandung, 1991), hlm 30. Selanjutnya Disebut Al-Qur'an Dan Terjemahnya.. hlm. 940.

⁴⁰ . Muhammad Ali Al-Shâbûnî, *Shafwah Al-Tafâsîr, Op.Cit*,Juz 3, hlm 1107.

Sesuai dengan pemahaman Al-Şâbûnî, Al-Qathân dalam tafsir *aysâr al-tafsîr*, menjelaskan bahwa kekuasaan Allah meliputi segala hal secara mutlak, tidak ada kekuasaan selain-Nya, seperti dalam penafsirannya pada penggalan akhir ayat pertama surat At-Taghâbûn. Al-Qathân menafsirkan ayat selanjutnya, bahwa Allah yang telah menciptakan seluruh manusia, baik yang kafir kepada Allah atau menciptakan orang-orang mukmin yang beriman kepada Allah. Ia melegitimasi penafsirannya dengan mengutip hadits, Rasulullah SAW bersabda: *كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ*. *Setiap bayi yang baru lahir itu suci, maka bapak-bapaknyalah yang menjadikan, Yahudi, Nasrani, atau Majusi*.⁴¹

Penafsiran selanjutnya pada firman Allah SWT.: *وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ* "Dan Allah SWT. Maha Melihat apa yang kamu kerjakan". Menurutnya, Allah maha mengetahui segala sesuatu yang dilakukan oleh makhluk-Nya, maka mereka akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang telah dikerjakan.

Pada tafsir Ibnu 'Abbâs dikemukakan Allah SWT. Maha kuasa dengan perkara dunia dan akhirat, serta kuasa dengan penduduk bumi dan langit. Maha kuasa dengan menciptakan kalian seperti menciptakan Adam yang terbuat dari tanah. Selanjutnya Ibnu 'Abbâs menafsirkan firman Allah: *فَمِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُمْ مُؤْمِنٌ* "maka di antara kamu ada yang kafir dan di antaramu ada yang mukmin". Penyebutan kafir dan mukmin mempunyai hikmah sebagai anjuran dan peringatan. Anjuran beriman bagi sebagian orang yang kafir, namun dalam hatinya terbersit untuk beriman, dan peringatan bagi sebagian orang-orang yang beriman, namun tetap ingkar kepada Allah. Orang-orang yang kafir dengan terang-terang atau kafir secara sembunyi-sembunyi, maka mereka adalah kafir. Orang-orang yang beriman dengan terang-terangan atau sembunyi-sembunyi, maka mereka adalah orang yang beriman berdasarkan ketulusan hatinya. Sedangkan orang-orang yang kafir dengan sembunyi-sembunyi dan mukmin dengan terang-terangan, maka mereka termasuk kaum munafik dengan keimanannya. Pada penggalan akhir ayat 2 surat at-taghabun Ibnu 'Abbâs mengemukakan penafsiran firman Allah SWT: *وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ* "Dan Allah SWT. Maha Melihat apa yang kamu kerjakan". Allah SWT. maha mengetahui segala perbuatan baik dan buruk manusia.⁴²

Dalam pada itu, aliran teologi rasional yang diwakili 'Abd Jabbâr, mengatakan bahwa surat at-Taghabun: 2, merupakan argumen bahwa eksistensi manusia itu mutlak ditentukan oleh setiap individu. Sehingga

41. Sunan Abî Daud, Bab Fi Dzîrâr Al-Musyrikîn (Beirut : *Dâr Ar Risâlah Al Alamiyah*, 2009) Juz 7. hlm 97.

42. Ibnu 'Abbâs, *Tanwîr Al-Maqâbis Min Tafsîr Ibn Abbâs*, (Beirut: Dâr Kutub Ilmiah, 1992) hlm. 599.

manusia mempunyai daya, kehendak, dan perbuatan yang diwujudkan oleh diri sendiri.⁴³ Begitu juga kebebasan memilih bagi manusia untuk beriman atau kafir.

Ekstensi manusia menurut Al-Şâbûnî dalam ayat di atas, bersifat fatalisme. Namun menurut Goldziher, dibalik paham fatalisme madzhab Suni, terdapat sikap optimis yang tidak dipercayai Mu'tazilah. Sikap *tafâ'ul* atau optimis Ahlu Sunnah tergambar pada keyakinan bahwa orang mukmin tidak kekal dalam neraka, selama ia beriman, dan kekalnya orang Kafir di neraka. Madzhab Mu'tazilah mengatakan masuknya orang Muslim ke surga bukan hanya bergantung pada iman belaka, tetapi mengiringi keimanan dengan amal baik dengan menunaikan perintah dan larangan-Nya. Adapun bagi orang Muslim yang beriman hanya secara teoritis tanpa melengkapinya dengan amal baik, maka ia tidak dijamin masuk surga.⁴⁴

KESIMPULAN

Al-Şâbûnî dalam penafsiran ayat-ayat yang tergolong aliran kalam Qadariyah, tidak secara gamblang condong ke paham Qadariyah. Ia menafsirkan sesuai dengan pemikirannya yang dilegitimasi oleh pendapat-pendapat ulama lain. Seperti pada surat An-Nisa ayat 78-79 dan surat at-taubah ayat 82, ia menegaskan bahwa manusia harus berusaha melakukan yang terbaik, karena kebaikan itu datang dari Allah dan kejelekan disebabkan oleh perbuatan manusia sendiri, manusia mempunyai daya untuk berbuat yang terbaik. Menurutnya manusia harus banyak berbuat baik, karena kelak di akhirat akan dimintai pertanggung jawaban sesuai dengan perbuatannya di duna. Kedua penafsiran ini sejalan dengan paham Qadariyah, namun pada ayat yang bercorak Qadariyah lainnya, Al-Şâbûnî menafsirkannya dengan condong ke paham Jabariyah. Sebagaimana penafsiran pada surat al-kahfi ayat 29 dan at-taghabun ayat 2 menurutnya beriman atau kafirnya manusia merupakan ketentuan Allah.

Sementara itu, pada ayat-ayat yang tergolong Jabariyyah, Al-Şâbûnî lebih condong ke paham Jabariyyah. Sebagaimana penafsirannya pada surat al-insân ayat 30, yang menegaskan semua kehendak manusia ada pada Allah, dan penafsiran surat al-mulk ayat 13-14, al-rum ayat 22, menurutnya perkataan manusia merupakan ciptaan Allah, manusia hanya mengikuti kehendak-Nya. Sedangkan pada surat al-shafât ayat 29 ia condong ke

⁴³ . 'Abd Al-Jabbâr Bin Ahmad, *Syarkh Ushûlul Khamsah*, Op.Cit. hlm 109-110.

⁴⁴ . Ignas Goldziher, *Mazhab Tafsir Dari Klasik Hingga Modern*, Judul Asli *Madzhab Al-Tafsir Al-Islami*, Terj. M. Alaiika Salamullah dkk (Yogyakarta: Kalimedia, 2015) hlm. 194.

Qadariyah, yang mengatakan ayat tersebut bukanlah menjelaskan perbuatan manusia bukanlah ciptaan Allah.

Perbuatan manusia menurut Al-Şâbûnî merupakan atas dasar kehendak Allah SWT, dengan disertai daya upaya yang dilakukan manusia. Karena manusia akan mendapatkan balasan yang setimpal di akhirat. Dalam perbuatan manusia ada dua daya, daya Tuhan dan manusia, namun pada perwujudan perbuatan manusia daya Tuhan lebih efektif. Melihat dari penafsiran Al-Şâbûnî atas ayat-ayat perbuatan manusia, Al-Şâbûnî termasuk mufasir yang tergolong dalam corak pemikiran kalam tradisional, ia memberikan daya yang kecil pada akal tanpa memberikan kebebasan berkehandak kepada manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud. *Sunan Abî Daud*, 2009. Beirut : *Dâr Ar Risâlah Al Alamiyah*.Juz 7.
- Al-Marâghî, Ahmad Mushthafâ. 2006. *Tafsîr al-Marâghî*. Beirut: Dâr Fikr.
- Al-Naisâbûrî, Ahmad Ibnu Ibrâhim Ats-Tsa'labî. 2004. *al-Kasyfu wa al-Bayân fî Tafsîril Qur'ân*. Beirut: Dâr Kutub Al-Alamiyyah. Jilid 2.
- Al-Naisâbûrî, Ahmad Ibnu Ibrâhim Ats-Tsa'labî. 2004. *al-Kasyfu wa al-Bayân fî Tafsîril Qur'ân*. Beirut: Dâr Kutub Al-Alamiyyah. Jilid 2.
- Al-Râzi, Muḥammad bin 'Umar. 2005. *Mafâtiḥ al-Ghaib*. Beirut: Dâr al-Fikr. Jilid 7.
- Al-Samarqandî, Nashr bin Muḥammad. 1993. *Baḥrul 'Ulûm*. Beirut: Dâr Kutub 'Alamiyah. Juz 3
- Al-Şâbûnî, Muḥammad 'Alî. 2014. *Şafwah al-Tafâsîr*. Libanon: al-Maktabah al-'Asriyyah.
- Al-Zamakhsyarî, Abî al-Qâsim Maḥmûd ibn 'Umar, 1407 H. *al-Kasyâf 'an Haqâ'iqu al-Tanzîl wa 'Uyûnu al-Aqâwîl fî Wujûḥ al-Ta`wîl* Bairut: Dar Al-Kitab Al-Araby.
- Anwar, Rosihon. 2009. *Pengantar Ulum Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Goldziher, Ignas. 2015. *Mazhab Tafsîr Dari Klasik Hingga Modern*. Judul Asli *Madzâhib Al-Tafsîr Al-Islami*. Terj. M. Alaika Salamullah Dkk. Yogyakarta: Kalimedia.
- Mustaqim, Abdul. 2014. *Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori Dan Aplikasinya)*, *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, Vol. 15 Nomor 2, juli.
- Quthb, Sayyid. 2001. *Fî Dzîlâlil Qur'ân*. Beirut: Dâr Asy-Syuruq. Jilid 4.
- Samsul Bahri 2005.dalam M. Alfatih Suryadilaga (ed) dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Sodikin, Ali, dkk. 2004. *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Lesfi. Cetakan kedua.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. 1991. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.Bandung: Gema Risalah Press Bandung.

Supriyadi, Hartati, Umayah

Jabbâr bin Aḥmad, 'Abdul. 1996 M. *Syarh Ushûlul Khomsah*. Kairo: Maktabah Wahbah.

Al-Jazairi, Abî Bakr Jâbir. 1994. *Aisar al-Tafassiri li Kalâmil 'Alî al-Kabîr*. Madinah Munawarah: Maktabah Ulûm Wa al-Hikâm.